

# Be a Better Boss

**A**lkisah, saya belum lama memulai karir profesional. Pada suatu hari saya tiba-tiba dipanggil *boss* saya dan ternyata harus menunggu meskipun sudah datang terburu-buru. Waktu itu sambil menunggu saya tidak bisa menahan tawa ketika secara tidak disengaja saya membaca sebetuk tulisan tertempel di meja kerja sekretaris sang boss yang kurang lebih berbunyi begini:

“Bila Boss tetap pada pendapatnya, itu berarti beliau konsisten. Bila *Staf* tetap pada pendapatnya, itu berarti dia keras kepala. Bila Boss berubah-ubah pendapat, itu berarti beliau fleksibel. Bila *Staf* berubah-ubah pendapat, itu berarti dia plin-plan.”

“Bila Boss bekerja lambat, itu berarti beliau teliti. Bila *Staf* bekerja lambat, itu berarti dia tidak

*Staf* menyatakan ‘mudah’ itu berarti dia meremehkan masalah. Bila Boss sering keluar kantor, itu berarti beliau rajin ke *customer*. Bila *Staf* sering keluar kantor, itu berarti dia sering kelayapan.”

“Bila Boss sering *entertain*, itu berarti beliau rajin *me-lobby customer*. Bila *Staf* sering *entertain*, itu berarti dia menghamburkan anggaran. Bila Boss *men-service* atasan, itu berarti beliau *me-lobby*. Bila *Staf* *men-service* atasan, itu berarti dia mencari muka. Bila Boss sering tidak masuk, itu berarti beliau kecapaian karena kerja keras. Bila *Staf* sering tidak masuk, itu berarti dia pemalas.”

Dan semua itu ditutup dengan kalimat: “Bila Boss memajang tulisan seperti ini, itu berarti beliau humoris. Bila *Staf* memajang tulisan seperti ini, itu berarti dia frustrasi.”

Saya bukan cuma tertawa tetapi saya minta kopinya. Sepulang dari *meeting* kalimat-kalimat itu saya baca ulang dengan seksama dan kemudian berjanji kepada diri sendiri bahwa saya akan menghindari melakukan hal-hal seperti itu dalam kehidupan profesional saya, sehingga bawahan saya nanti tidak perlu memajang tulisan serupa.

Ternyata bukan hanya isi tulisan itu saja yang saya hindari dalam kehidupan profesional saya. Gara-garanya seorang *customer* berkonflik dengan salah satu Boss saya. Penyebabnya adalah karena boss saya waktu itu terlalu keras kepala dan tidak mau mendengar keluhan *customer*. Lalu dia menawarkan saya untuk membelikan sebuah buku berjudul: “When Smart People Work for Dumb Bosses: How to Survive in a Crazy and Dysfunctional Workplace” (1999, William Lundin & Kathleen Lundin). Tentu saja jadi terbahak karenanya, tetapi menolak untuk menerimanya. Buku itu akhirnya saya beli sendiri untuk dipelajari dengan tujuan agar jangan sampai anak buah saya suatu hari justru yang membeli.

Jika Anda tertarik akan topik dengan sudut pandang serupa, masih banyak judul buku lain seperti: How to Work for an Idiot: Survive & Thrive—Without Killing Your Boss (John Hoover, 2003), Nasty Bosses: How to Deal with Them without Stopping to



Oleh:

## Handoko Wignjowargo

Public Speaker bidang People & Business Development.

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing.

(handoko@wignjowargo.com;

[www.handokowignjowargo.com](http://www.handokowignjowargo.com))

*perform*. Bila Boss bekerja cepat, itu berarti beliau *smart*. Bila *Staf* bekerja cepat, itu berarti dia terburu-buru. Bila Boss lambat memutuskan, itu berarti beliau hati-hati. Bila *Staf* lambat memutuskan, itu berarti dia *telmi*. Bila Boss cepat mengambil keputusan, itu berarti beliau berani ambil resiko. Bila *Staf* cepat mengambil keputusan, itu berarti dia gegabah.”

“Bila Boss *mem-by-pass* prosedur, berarti beliau proaktif-inovatif. Bila *Staf* *mem-by-pass* prosedur, berarti dia melanggar aturan. Bila Boss menyatakan ‘mudah’ itu berarti beliau optimis. Bila

Their Level (Jay Carter, 2004) , A Survival Guide for Working With Bad Bosses (Gini Graham Scott, 2005).

Masih banyak lagi buku dari multidisiplin yang membahas hal serupa dengan sudut pandang bagaimana menghadapi boss yang tidak baik. Misalnya, Lead Your Boss: The Subtle Art of Managing Up (John Baldoni, 2009), It's Okay to Manage Your Boss: The Step-by-Step Program for Making the Best of Your Most Important Relationship at Work (Bruce Tulgan, 2010). Dalam sudut pandang ini bawahan tidak boleh tinggal diam bila boss melakukan hal yang tidak seharusnya melainkan harus melakukan *manage up* agar dia sendiri sukses dalam pekerjaannya.

Bukannya tanpa pemicu saya menulis kolom dengan topik ini. Belum lama saya menemani Calista, anak tunggal saya yang juga punya hobi membaca ke toko buku. Di toko tersebut saya menemukan sebuah buku yang berjudul: Good Boss, Bad Boss: How to Be the Best... and Learn from the Worst (Robert I. Sutton, 2010). Buku itu saya beli dan baca dengan seksama. Dan dalam kesempatan ini saya berbagi, barangkali berguna untuk Anda di *level* apapun posisi Anda.

Resiko dari boss yang tidak punya perasaan, kejam, atau kasar akan membuat anak buahnya jadi bekerja lambat, membuat kesalahan-kesalahan, dan bahkan mungkin kena sakit jantung, kata Sutton pengarang bukunya. Sutton bercerita dengan menggunakan sejumlah contoh boss yang baik dari sejumlah perusahaan yang sukses, bagaimana dengan beragam cara dan dengan langkah-langkah yang jalin menjalin menciptakan suasana kerja yang efektif dan manusiawi.

Sutton juga mengungkap bagaimana melakukan pengawasan, mendapatkan dan memberikan penghargaan yang pantas, mengambil tanggung jawab, berjalan seirama dengan para karyawan dan pada saat yang sama menghilangkan hal-hal yang buruk pada diri boss yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dihasilkan karyawan yang antusias dalam bekerja dan tentu saja mencapai hasil yang diinginkan.

Kalau saya menyebut banyak sekali judul buku bukan berniat untuk promosi. Niat saya cuma mau mengajak kita semua untuk menjadi boss yang lebih baik. Caranya sangat sederhana: bisa melihat dari sudut pandang bawahan yang kita pimpin, kemudian menyadari dan menghilangkan hal-hal yang buruk sebagai pemimpin. Juga, bisa menerima apabila bawahan yang kita pimpin memberi masukan, dan satu lagi yang tidak kalah penting yaitu bisa belajar dari kesalahan orang lain, tanpa harus melakukan kesalahan sendiri.

Selamat memasuki kuartal kedua di tahun 2011 dengan menjadi boss yang lebih baik dibanding kuartal-kuartal sebelumnya. ▲